

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Dalam pandangan masyarakat secara umum, hanya ada satu orientasi seksual yang bisa diterima yaitu heteroseksual. Penguraian dari hubungan antara dua manusia dengan jenis kelamin yang berbeda, pria dan perempuan. Namun, tidak bisa dipungkiri lagi bahwa kaum yang keadaannya dianggap “beda”, yang juga hidup dan berinteraksi di tengah masyarakat. Mereka yang dianggap “beda” ialah mereka yang berhubungan seksual dengan sesama jenis kelamin, laki-laki dengan laki-laki atau perempuan dengan perempuan, hal itu disebut juga dengan homoseksual, tentu saja bukan merupakan suatu fenomena yang baru. Hal ini telah lama ada di setiap budaya dan masyarakat. Namun, dalam kehidupan masyarakat modern, keberadaan kaum homoseksual atau penyuka sesama jenis sudah tidak asing lagi, bahkan fenomena ini sekarang sudah tampak nyata bermunculan di tempat-tempat umum. Tidak sedikit dari komunitas tersebut yang mulai menunjukkan eksistensinya ke hadapan publik, salah satunya adalah kaum gay.<sup>1</sup> Dewasa ini fenomena LGBT (Lesbi Gay Biseksual Transgender) masih menjadi hal yang kontroversial di kalangan masyarakat. Waria yang termasuk dalam transgender juga menjadi bagian dari LGBT. Dalam perkembangannya, Psikologi sebagai ilmu tentang perilaku manusia melalui PPDGJ (Panduan

---

<sup>1</sup> Nurul ‘Azmi Ulil Hidayati. “Interaksi Simbolik Kum Gay (Studi Fenomenologi Pada Kaum Gay di Kalangan Mahasiswa di Yogyakarta)”. Skripsi yang diterbitkan. Surakarta: Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017.

Penggolongan Diagnostik Gangguan Jiwa) II tahun 1983 & III tahun 1993 telah menyatakan bahwa LGBT bukanlah merupakan gangguan kejiwaan dan dianggap sebagai aktivitas normal.<sup>2</sup> Namun pernyataan tersebut tidak lantas dapat diterima begitu saja mengingat mayoritas masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai religiusitas dan norma adat. Sehingga implikasi logis dalam permasalahan LGBT ini sebenarnya mengacu seputar friksi antara konteks keilmuan ilmiah dengan nilai-nilai budaya.

Kehidupan gay dalam masyarakat masih dianggap sebagai sebuah fenomena yang keberadaannya dianggap sebagai ancaman, karena keberadaan gay dianggap mampu mempengaruhi anak-anak mereka menjadi seorang gay. Orientasi seksual gay juga dianggap sebagai pelanggaran hukum-hukum norma yang ada dimasyarakat, khususnya norma agama. Membicarakan agama dengan kehidupan gay sebenarnya tak semudah itu untuk dibahas oleh manusia karena masalah dosa yang diterima para pelaku homoseksual merupakan hubungan vertikal antara Allah dengan umatnya. Dengan demikian, harusnya masyarakat lebih berfikir dewasa dalam memberikan penilaian pada seseorang.<sup>3</sup>

Eksistensi kelompok ini terus dibangun dengan alasan Hak Asasi Manusia (HAM) tanpa diskriminasi, mereka melegalkan hubungan bahkan perkawinannya sehingga melahirkan sebuah identitas komunitas masyarakat baru. Padahal alasan ini salah kaprah, HAM mesti dipahami untuk melindungi

---

<sup>2</sup>Kompas, <http://lifestyle.kompas.com/read/2016/01/30/121500423/LGBT.Bukan.Gangguan.Jiwa>, (diakses 06 Februari 2018 pukul 121.23)

<sup>3</sup> Ibid, 1-2.

generasi manusia dari kehancuran dan ketimpangan sosial yang akan terjadi di masa depan. Argumentasi mensahkan gay apalagi melindunginya jelas melanggar HAM.<sup>4</sup>

Dalam konteks sosial dan keagamaan, gay dikatakan sebagai perilaku menyimpang. Sebab fenomena tersebut tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat. Gay dianggap sebagai sebuah cara yang tidak wajar demi mendapatkan kepuasan seksual sebagaimana yang dikatakan Robert M.Z. Lawang. Ia mendefinisikan perilaku menyimpang sebagai sebuah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial (masyarakat). LGBT merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang yang bukan hanya secara gamblang telah menyalahi norma-norma yang ada dalam masyarakat namun juga turut mendorong terciptanya upaya sadar dari sebagian elemen masyarakat untuk menekan perkembangan komunitas gay dalam suatu masyarakat.<sup>5</sup>

Selain berdampak pada faktor kesehatan, dampak negatif gay juga dapat dilihat dari sudut pandang psikologis dan sosiologis. Dari sudut sosiologis, ia akan menyebabkan peningkatan gejala sosial. Adanya gejala ini bisa merusakkan institusi keluarga dan membunuh keturunan. Padahal kita tahu bahwa keluarga adalah unit dasar suatu masyarakat dalam sebuah bangsa dan negara. Namun dengan fenomena gay yang menular keseluruh masyarakat dunia, termasuk negara kita, dapat dipastikan ia akan memberikan efek negatif kepada institusi. Kondisi ini tentunya akan mengakibatkan rasa kecewa di

---

<sup>4</sup>Ilham Albantani. "LGBT bukan HAM". [http://www.kompasiana.com/ilham\\_albantani/lgbt-bukan-ham\\_5763b808737a61270933f5cd](http://www.kompasiana.com/ilham_albantani/lgbt-bukan-ham_5763b808737a61270933f5cd). Diakses pada 13 Februari 2018, pukul 21:44

<sup>5</sup> Ibid.

kalangan anggota keluarga yang lain, juga berpotensi menimbulkan pertikaian sesama anggota keluarga dan kerabat.<sup>6</sup>

Jika dilihat dari sisi psikologi, perilaku menyimpang ini turut mempengaruhi kejiwaan dan memberi efek yang sangat kuat pada syaraf. Sebagai akibatnya pelaku merasa dirinya bukan lelaki atau perempuan sejati, dan merasa khawatir terhadap identitas diri dan seksualitasnya. Pelaku merasa cenderung dengan orang yang sejenis dengannya. Hal ini juga bisa memberi efek terhadap akal, menyebabkan pelakunya menjadi pemurung.<sup>7</sup>

Belum lagi bagi mereka yang memiliki persepsi kuat mengenai seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku di tengah masyarakat, seperti adanya kultur keperawanan, konsep aurat, perkawinan, paham-paham kepantasan pergaulan laki-laki dan perempuan, larangan terhadap seks di luar nikah, dan juga homoseksualitas. Semua pola pikir itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh kaum gay. Hingga pada akhirnya kaum ini memiliki dua pilihan di dalam hidupnya yakni berani membuka diri atau tetap menutup diri terhadap keluarga serta masyarakat tentang pilihan hidupnya.<sup>8</sup>

Akan tetapi saat ini seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat terhadap kaum gay yang memiliki rasa tertarik dengan sesama jenis ini mulai terbuka dan mengakui akan hasrat seksual mereka yang mungkin berbeda dengan orang lain di sekitarnya. Tetapi keterbukaan dan pengakuan dari kaum gay ini tidak terjadi begitu saja.

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Nurul 'Azmi Ulil Hidayati, *op.cit*, 2.

Dibutuhkan proses yang panjang dan berliku hingga masyarakat dapat menerima keberadaan mereka secara perlahan. Hal ini dikarenakan negara ini mengajarkan tentang nilai heteronormatif yang mengasumsikan bahwa heteroseksualitas merupakan satu-satunya norma yang normal dan juga pantas berperan penting dalam pembentukan Negara. Nilai heteronormatif-lah yang membuat kaum gay biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri.<sup>9</sup>

Sosialisasi sebagai proses belajar seorang individu merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana keberlangsungan proses kehidupan masyarakat, baik dengan keluarga, teman sebaya, sekolah maupun media massa. Unsur-unsur pengertian sosialisasi adalah sosialisasi merupakan cara belajar atau suatu proses akomodasi dan yang dipelajari adalah nilai-nilai, norma-norma, ide-ide atau gagasan, pola-pola tingkah laku dan adat istiadat serta keseluruhannya itu diwujudkan dalam kepribadiannya.<sup>10</sup> Keseluruhannya itu merupakan segala aspek dari proses kehidupan manusia yang berhubungan erat dengan sosialisasi menyangkut keberhasilan ataupun kegagalan sosialisasi.

Sosialisasi juga sebagai proses belajar individu dalam kehidupan bermasyarakat, kehidupan yang berpedoman pada norma-norma. Norma merupakan kaidah, pokok, kadar atau patokan yang diterima secara utuh oleh masyarakat guna mengatur kehidupan dan tingkah laku sehari-hari, agar hidup ini terasa aman dan menyenangkan.<sup>11</sup> Norma sendiri masih terbagi menjadi

---

<sup>9</sup> Ibid, 2.

<sup>10</sup> Farida Hanum, *Diktat Mata Kuliah: Sosioantropologi Pendidikan*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2006, hlm. 25.

<sup>11</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid I*, Jakarta: Raja Grafindo Persada 2007, hlm. 14.

beberapa jenis seperti norma agama, norma kesusilaan, norma hukum dan adat istiadat, sifatnya pun bermacam-macam seperti ringan-lunak, memperbolehkan dan menggunakan sedikit paksaan dan bisa sebaliknya bersifat melarang sama sekali bahkan menjadi tabu. Artinya dilarang menjamin atau melakukannya karena diliputi kekuatan-kekuatan gaib yang lebih tinggi. Norma bisa juga berupa larangan-larangan dengan sanksi keras, hukuman atau tindak pengasingan.<sup>12</sup>

Kenyataannya, meskipun sudah ada norma yang mengatur kehidupan masyarakat, namun tetap saja ada perilaku-perilaku yang menyimpang dari norma-norma tersebut. Individu yang berperilaku tidak sesuai dengan norma yang berlaku dianggap sebagai pelanggaran terhadap norma. Pada umumnya, individu dalam interaksinya dengan individu atau kelompok lain dalam mencapai tujuan tertentu menyesuaikan dengan norma-norma yang berlaku. Sebaliknya, ada individu atau kelompok dalam mencapai tujuannya tidak dapat menyesuaikan norma yang berlaku disebut deviasi.<sup>13</sup> Perilaku-perilaku yang melanggar norma-norma sosial itu disebut sebagai perilaku menyimpang.

Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan populasi.<sup>14</sup> Homoseksual dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku yang tidak wajar dan menyimpang. Menurut perspektif perilaku menyimpang, masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai

---

<sup>12</sup> Ibid, hlm. 15.

<sup>13</sup> S. Wisni Septiarti, Diktat Mata Kuliah Deviasi Sosial, 2009, hlm. 1.

<sup>14</sup> Kartini kartono, op. cit, Jakarta: Raja grafindo Persada, 2007, hlm. 11.

dan norma sosial yang berlaku. Seperti halnya keberadaan homoseksual, sampai saat ini sebagian masyarakat masih belum bisa menerima keberadaan kaum homoseksual. Alasan apapun yang menyatakan bahwa seseorang adalah seorang homoseksual masih saja ditolak oleh masyarakat umum, karena menyukai sesama jenis adalah hal yang tidak wajar. Homoseksual secara sosiologis adalah seseorang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual dan homoseksualitas sendiri merupakan sikap, tindakan atau perilaku pada homoseksual.<sup>15</sup> Sedangkan homoseksual menurut American Psychiatric Association (APA) menyatakan bahwa orientasi seksual akan terus berkembang sepanjang hidup seseorang. Orientasi seksual dibagi menjadi tiga berdasarkan dorongan atau hasrat seksual dan emosional yang bersifat ketertarikan romantis pada suatu jenis kelamin yang sama. Carol menjelaskan bahwa orientasi seksual merupakan ketertarikan yang muncul pada seseorang dengan jenis kelamin tertentu dan dilandasi perasaan emosional, fisik, seksual, dan cinta.<sup>16</sup>

*“Orang dewasa yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahuinya atau sepatutnya harus diduganya belum dewasa, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun”.*<sup>17</sup>

Kutipan di atas merupakan isi dari kitab Undang-undang hukum pidana pasal 292 yang secara eksplisit mengatur soal, sikap, tindakan homoseksual yang dikaitkan dengan usia di bawah umur. Negara Indonesia belum memiliki

---

<sup>15</sup> Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta: PT Grafindo Persdaa, 1990, hlm. 381.

<sup>16</sup><https://www.google.co.id/amp/s/dosenpsikologi.com/pengertian-lgbt-menurut-para-ahli/amp>. diakses pada 29 Maret 2018 pukul 08:38.

<sup>17</sup> R. Soesilo, *Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Serta Komentar-Komentarnya Lengkap Pasal demi Pasal*, (Bogor: Politeia, 1991), hal 214.

perundang-undangan yang secara khusus mengatur masalah-masalah homoseksual. Masyarakat dengan keanekaragamannya memang sulit menerima keberadaan kaum homoseksual, masyarakat seolah tidak ingin tahu alasan seseorang menjadi homoseksual. Masyarakat seperti halnya terlanjur menilai kaum homoseksual dari kisah-kisah homoseksual yang pernah dilakukan oleh kaum Nabi Luth zaman terdahulu.<sup>18</sup> Dikemukakan bahwa Tuhan sangat murka terhadap kaum Nabi Luth yang berperilaku homoseksual. Kemurkaan Tuhan itu diwujudkan dengan menurunkan hujan batu dari langit dan membalikkan bumi. Akhirnya kaum Luth hancur lebur, termasuk istrinya, kecuali pengikut yang beriman pada Luth. Selain menyalahi fitrah manusia, larangan terhadap perilaku menyimpang tersebut disebabkan karena dapat menghalangi tujuan mempertahankan keturunan.

Kisah ini dipaparkan dalam Al-Qur'an dalam surah Al-Syu'ara ayat 165-166, yang berbunyi:

أَتَأْتُونَ الذُّكْرَانَ مِنَ الْعَالَمِينَ . وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ ۗ  
بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ

“Mengapa kamu mendatangi jenis lelaki di antara manusia, dan kamu tinggalkan isteri-isteri yang dijadikan oleh Tuhanmu untukmu, bahkan kamu adalah orang-orang yang melampaui batas.” (QS. Asy-Syu'ara: 165-166).

Kisah ini juga dipaparkan lagi dalam Al-Qur'an dalam surah Al-A'raf ayat 80-81, yang berbunyi:

---

<sup>18</sup> Dede Oetomo, *Memberi Suara pada yang Bisu*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2003, hlm. 16.

وَلَوْطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ أَتَأْتُونَ الْفَاحِشَةَ مَا سَبَقَكُمْ بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِنَ الْعَالَمِينَ .  
 إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ .

“Dan (Kami juga telah mengutus) Luth, ketika dia berkata kepada kaumnya, Mengapa kamu melakukan perbuatan keji, yang belum pernah dilakukan oleh seorang pun sebelum kamu (di dunia ini). Sungguh, kamu telah melampiasikan syahwatmu kepada sesama lelaki bukan kepada perempuan. Kamu benar-benar kaum yang melampaui batas.” (QS. Al-A’raf: 80-81)

Banyak alasan yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, alasan biologis dan psikologis maupun lingkungan. Sifat keperempuanan dan pengaruh lingkungan menjadikan seorang lelaki menjadi penyuka sesama jenis. Kecenderungan untuk tertarik pada sesama jenis dapat dirasakan baik saat remaja ataupun setelah dewasa. Banyak kaum homoseksual yang menyadari kecenderungan homoseksualnya setelah dewasa, selain itu kecenderungan tertarik pada sesama jenis juga dapat dirasakan saat remaja.<sup>19</sup>

Keberadaan homoseksual dalam masyarakat nusantara, perilakunya diatur dengan bermacam-macam cara seperti hubungan dikenal dan diakui. Hubungan homoseksual dilembagakan dalam rangka pencarian kesaktian pemertahanan sakralitas. Orang yang berperilaku homo diberi jabatan sakral, perilaku homoseksual dijadikan bagian ritusinisasi, perilaku homoseksual dilembagakan dalam seni pertunjukan.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid, Hlm. 29.

<sup>20</sup> Ibid, Hlm. 30.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka harapan peneliti untuk mengangkat masalah ini ke dalam penelitian. Karena Gay merupakan suatu fenomena yang menarik dan ada realitas kehidupan ini. Dapat dikatakan menarik karena Gay dan orang yang memiliki kelainan seksual memiliki cara tersendiri untuk membentuk interaksi sosial dalam menjalani hidup dan menutupi orientasi seksualnya dimasyarakat.

Dengan melihat latar belakang serta judul penelitian ini, alasan peneliti melakukan penelitian di Lembaga Swadaya Masyarakat Suara Nurani (SUAR) karena lembaga ini menjadi tempat atau camp yang digunakan kelompok gay untuk bertemu dan bertukar informasi mengenai kesehatan dan cara mencegah penularan HIV/AIDS, selain itu Lembaga Swadaya Masyarakat Suara Nurani (SUAR) merupakan lokasi strategis yang berada dipermukiman penduduk dan berada di perbatasan antara kota dengan kabupaten, guna mendukung penelitian ini dengan melihat interaksi sosialnya serta jarak tempuh yang sangat mudah dijangkau menggunakan kendaraan pribadi maupun kendaraan umum. Selain itu, di lembaga ini semua database dikelola dengan sangat baik sehingga dalam pengolahan data dirasa sangat aman karena tempat/basecamp dibuat sedemikian rupa dengan ruang perkantoran, serta sistem organisasi disusun secara rinci mulai ketua hingga dinamika kelompok sudah tersusun secara rapi.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti mempunyai ketertarikan untuk mengetahui pola-pola interaksi sosial dan komunikasi verbal dan non-verbal yang digunakan oleh kaum gay dan kelainan seksual khususnya di Kota

Kediri yang ditinjau dari Komunikasi Antar Pribadi (KAP), saat mereka melakukan hubungan sosial baik internal di dalam kelompok sesama gay maupun di luar kelompok dalam artian masyarakat dan keluarga. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yaitu pendekatan bagaimana melihat sebuah pengalaman secara sadar yang dialami seseorang.

## **B. Fokus Penelitian**

Dengan uraian konteks penelitian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan masalah penelitian pada:

1. Bagaimana Pola Interaksi Sosial Kelompok Gay?
2. Apa Sajakah Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial Kelompok Gay?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian mengungkapkan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian.<sup>21</sup> Dengan melihat konteks dan fokus penelitian tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana interaksi sosial kelompok gay.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial kelompok gay.

---

<sup>21</sup>Tim Revisi Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Kediri, 2014), 70.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pada dasarnya setiap penelitian memiliki manfaat atau kegunaan bagi peneliti dan bagi pembaca. Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama dibangku kuliah, sehingga dapat diaplikasikan di masyarakat.
2. Bagi IAIN Kediri, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam membuat kebijakan di bidang penelitian dan penulisan skripsi, khususnya pada prodi Psikologi Islam.
3. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menambah wawasan baru khususnya pada bidang keilmuan dan psikologi sosial.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku, atau tulisan-tulisan yang adaterkait dengan topic/masalah yang akan diteliti.<sup>22</sup> Fungsi dari telaah pustaka adalah sebagai acuan dalam melakukan penelitian agar dapat mengarahkan pada penelitian lain yang akan mengembangkan khasanah dalam ilmu pengetahuan.

Telaah pustaka pertama, dari jurnal e-Proceeding of Management oleh Tipe Sultan, Martha Tri Lestari, dan Indra N.A. Pamungkas pada

---

<sup>22</sup>Ibid., 62.

Desember 2015, Vol. 2 No. 3, halaman 4396-4407 dengan judul : “Pola Interaksi Kaum Gay Di Kota Bandung (Studi Virtual Etnografi pada aplikasi *Jack'D*)”. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana pola interaksi para kaum gay dengan sesamanya melalui media baru internet khususnya sosial media dengan memfokuskan tujuan pada proses komunikasi serta dampak yang dirasakan oleh para kaum gay pengguna aplikasi sosial media *Jack'D*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi virtual etnografi, dan dalam proses pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara secara online dan offline dengan tiga orang gay pengguna aplikasi *Jack'D* sebagai informan. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa *Jack'D* menjadi tempat komunikasi awal untuk berinteraksi yang nantinya akan berujung pada kontak sosial secara *face-to-face* merealisasikan tujuan yang dimiliki oleh para kaum gay menggunakan aplikasi tersebut. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pola interaksi yang terjalin antara kaum gay terkait komunikasi tidak berbeda jauh dengan komunikasi dan interaksi sosial pada umumnya namun yang membedakan adalah tujuan pengguna, adanya istilah-istilah khusus, faktor-faktor, serta dampak bentuk sosial yang dirasakan.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah pada interaksi sosial yang dilakukan pada kaum gay dalam sosial media menggunakan aplikasi *Jack'D*, sedangkan pada penelitian ini melihat dalam konteks eksternal (keluarga dan masyarakat) dan konteks internalnya (komunitas). Lokasi dan sampel penelitian ini pun juga berbeda, Tipe Sultan dkk melakukan penelitian di Kota

Bandung, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelompok gay di Lembaga Swadaya Masyarakat SuaR kota Kediri.

Telaah pustaka kedua, dari jurnal e-Proceeding of Management oleh Siska Anggraini pada Agustus 2015, Vol. 2 No. 2, halaman 2284-2298 dengan judul : “Interaksi Sosial Kaum Gay Studi Virtual Etnografi Pada Kaum Gay Pada Media Sosial Grindr”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan interaksi sosial yang terjadi di dalam media sosial grindr. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan Virtual Etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara dan observasi. Subyek dari penelitian ini sebanyak 7 (tujuh) yang merupakan gay pengguna Grindr aktif. Dari hasil penelitian didapatkan interaksi simbolik antar sesama pengguna grindr seperti : (1) *top*, (2) *bottom*, (3) *verse*, (4) *lembayung*, (5) *have fun*.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah interaksi sosial yang dilakukan pada kaum gay dalam media sosial menggunakan aplikasi Grindr, sedangkan pada penelitian ini melihat dalam konteks eksternal (keluarga dan masyarakat) dan konteks internalnya (komunitas). Lokasi dan sampel penelitian ini pun juga berbeda, Siska Anggraini melakukan penelitian pada virtual yaitu dilakukan secara online dengan berinteraksi di media sosial Grindr, sedangkan penelitian ini dilakukan pada kelompok gay di Lembaga Swadaya Masyarakat SuaR kota Kediri.

Telaah pustaka ketiga, dari jurnal Paradigma oleh Kartika Puspa Negara dan Drs. Martinus Legowo, M.A pada tahun 2014, Vol. 02 No. 03, halaman 1-

9 dengan judul : “Interaksi Simbolik “*Femme*” Dalam Komunitas Lesbian di Kota Malang”. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh dan utuh mengenai interaksi simbolik “*femme*” dalam komunitasnya di Kota Malang, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Dalam menganalisis data mempergunakan dua teori, yakni teori dramaturgi dan teori interaksi simbolik. Dari hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan komunitas lesbian saat ini tidak seharusnya hanya dipandang sebagai penyimpangan seksual yang tidak sesuai dengan norma yang ada di negara kita, karena mereka ingin mendapat pengakuan dari orang lain.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan dua teori sekaligus, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu teori. Penelitian terdahulu juga menggunakan interaksi simbolik yang melihat dari gaya berpakaian yang dibedakan menjadi 3 label yaitu *butch*, *femme* dan *androgene*, sedangkan penelitian ini melihat interaksi sosial dalam konteks internal (komunitasnya) dan konteks eksternal (keluarga dan masyarakat).

Telaah pustaka keempat, dari jurnal Wacana oleh Masyitah pada September 2016, Vol. XV No. 3, halaman 181-279 dengan judul : “Analisis Interaksi Simbolik Kaum Lesbian Butch Dengan Masyarakat Lingkungannya”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana lesbian memahami tentang diri mereka dan kemudian mengamati bagaimana lesbian berinteraksi dengan orang disekitar mereka yang terbentuk dalam ineraksi sosial mereka melalui studi kasus. Berdasarkan penelitian ini, beberapa lesbian

dapat mengekspresikan diri di komunitas melalui interaksi simbolik. Hasilnya menunjukkan beberapa lesbian dapat menyatakan dirinya kepada komunitas melalui interaksi simbolis.

Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus, dengan penelitian ini menggunakan pendekatan studi fenomenologi. Subyek yang digunakan adalah lesbian, sedangkan penelitian ini adalah gay meskipun dalam artian yang sama.

#### **F. Signifikansi Penelitian**

Dalam penelitian yang berjudul Interaksi Sosial Kelompok Kelainan Sosial (Studi Fenomenologi Di Lembaga Swadaya Masyarakat Suara Nurani (SuaR)), peneliti akan mencari celah atau sesuatu yang baru dari penelitian terdahulu mengenai interaksi sosial. Dimana hasil dari penelitian nanti akan diperoleh mengenai gambaran interaksi sosial kelompok kelainan seksual melalui interaksi verbal dan non-verbal (konteks internal dan eksternal). Pada penelitian terdahulu belum ada penelitian yang meneliti bagaimana proses interaksi sosial serta faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial kelompok kelainan sosial khususnya internal dan eksternal. Interaksi sejatinya dilakukan dengan bertemunya antara satu orang dengan orang yang lain dengan bertatap muka secara langsung tanpa melalui media apapun, hal tersebutlah yang menjadi keistimewaan dalam penelitian ini.